



JALSAT

JOURNAL OF ARABIC LANGUAGE STUDIES AND TEACHING

Volume: 1, Nomor: 2

DOI: 10.15642/jalsat.v1i2.83

Received: June 30th, 2021,

Revised: October 6th, 2021,

Accepted: November 3th, 2021

Mahmoud Darwish's Political Views After the Oslo Agreement in the Poetry "Khilaf Ghayru Lughawi, Ma'a Imri al-Qais": A Semiotics Study

Pandangan Politik Mahmoud Darwish Pasca Perjanjian Oslo dalam Puisi "Khilaf Ghayru Lughawi, Ma'a Imri' al-Qais": Kajian Semiotika

Muhammad Bachrul Ulum^{a,1}

^aSunan Kalijaga Islamic State University, Indonesia

¹ulumbangsul@gmail.com

Abstract

This study attempted to analyse Mahmoud Darwish's political ideas in his book *Khilaf Ghairu Lughawi Ma'a Imri'il Qais*. He wrote the poem in 1995, two years after the signing of the Oslo Agreement. It was born out of Darwish's disappointment with the political decision of the Palestine Liberation Organization, which he considered having neglected the priorities of the struggle for independence and territorial claims to the security of Palestinian refugees abroad. This study relied on the qualitative approach to get the intended research results. This study relied on the method of analysis by semiotic analysis of Michael Riffaterre. The results of this study are many uses of Darwish's metaphorical expressions in his poem, as an irony for policymakers and people were considered deviants from the scale of national priority. His views embodied the disappointment of a political decision of the Palestine Liberation Organization from the hands of Yasser Arafat. He believed Arafat had included Israeli requirements and advantages in that agreement to facilitate the affairs of the Palestinians and the efforts of the victims of past wars.

Keywords: Politics, poem, semiotics, Riffaterre, Oslo agreement.

ملخص البحث

حاولت هذه الدراسة على تحليل أفكار محمود درويش السياسية التي وردت في قصيدة خلاف غير لغوي مع إمري القيس. كتبت القصيدة عام ١٩٩٥، أي بعد عامين من توقيع اتفاقية أوسلو. ولدت هذه القصيدة من خيبة أمل درويش للقرار السياسي للمنظمة التحريرية الفلسطينية التي اعتبرت أنها أهملت أولويات النضال من أجل الاستقلال والمطالبات الإقليمية بأمن اللاجئين الفلسطينيين في الخارج. اعتمدت

هذه الدراسة على المنهج الكيفي للحصول على نتائج البحث المقصودة. واعتمدت هذه الدراسة في طريقة التحليل على منهج مايكل ريفاتير السيميائي. والنتائج التي تم الحصول عليها في هذه الدراسة هي الاستخدامات العديدة لتعبير درويش المجازية في قصيدته، كشكل من الأشكال السخرية لصانعي السياسات في ذلك الوقت، والناس كانوا يعتبرون منحرفين عن مقياس الأولوية الوطنية آنذاك، وتجسدت آراءه الخبيبة لقرار سياسي للمنظمة التحريرية الفلسطينية من بين أيدي ياسر عرفات، ورأى أن عرفات أدخل مستلزمات إسرائيلية ومزاياها في تلك الاتفاقية لتسهيل أمر الفلسطينيين وجهود ضحايا الحروب الماضية.

الكلمات المفتاحية: السياسة، القصيدة، سيمائية مايكل ريفاتير، إتفاقية أسلو

Pendahuluan

Seni merupakan sebuah media yang menghubungkan antara perasaan manusia (metafisik) dengan kemampuan indrawi manusia (fisik). Dengan seni, manusia mampu membagikan perasaannya pada orang lain. Seorang yang menciptakan sebuah karya seni disebut seniman, sedangkan objek tempat berbagi perasaan si seniman disebut penikmat seni. Seniman selalu bisa mengaktualisasikan gagasan atau idealismenya kepada para penikmat seni melalui karya – karya seninya (Kartika & Perwira, 2004, hlm. 10). Karya seni yang dihasilkan oleh seniman ada banyak jenisnya, tergantung pada “bakat” yang dikandung oleh sang seniman. Bisa jadi media seninya adalah kanvas dan cat air, sehingga melahirkan lukisan. Bisa jadi media seninya adalah music, sehingga lahir lagu – lagu. Bisa jadi pula media seninya adalah bahasa, sehingga lahir karya sastra.

Sastra adalah bentuk *level up* dari bahasa. Jika bahasa berfokus pada efektifitas komunikasi, maka sastra bukan hanya berfokus pada efektifitas, melainkan juga harus mengusung nilai estetika (Fananie, 2000, hlm. 2). Sebagai contoh yang sering diperdengarkan adalah puisi Chairil Anwar yang berjudul “Aku”. Dari sisi komunikasi, mungkin Anwar hanya perlu menyebut “aku menjijikkan”, tapi dengan sentuhan sastra kata itu bertransformasi menjadi “aku ini binatang jalang”. Kata “binatang jalang” ditemukan Anwar setelah muncul gagasan “menjijikkan” itu sendiri, kata yang tentu ia temukan melalui referensi lingkungan sekitarnya yang keras saat itu.

Penemuan metafora, diksi – diksi tertentu, dan berbagai ornament sastrawi lainnya ditemukan oleh seorang sastrawan melalui apa yang terhubung dengannya, karena sastra punya ikatan yang kuat dengan atmosfer sosial. Harry Levin seorang kritikus sastra Amerika dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat bersifat resiplokal (Behanna & Burns, 1973), karya sastra

tercipta sebagai bentuk refleksi dari struktur sosial, itulah yang menyebabkan menggalaknya tren puisi pada era orde baru. Selain itu, karya sastra juga bisa hadir dari sudut pandang ‘dunia pengarang’ yang akhirnya menginisiasi sosial untuk bergerak merubah tatanannya, itulah yang menginisiasi meletusnya revolusi dunia Arab tahun 2011, dengan slogan “*Ash-Sha’b Yurid*” yang dikutip dari puisi Abul Qasim As-Shabi seabad sebelumnya.

Oleh karena itu, beberapa sastrawan disebut sebagai ikon atas sebuah isu yang sedang memanas di satu wilayah tertentu, atau di Indonesia sering disebut sebagai “duta”. Salah satu sastrawan yang ikonik dan identik dengan sebuah isu adalah Mahmoud Darwish. Darwish dikenal sebagai penyair yang menjadi ikon perlawanan terhadap penjajahan Israel atas tanah Palestina. Puisi – puisinya banyak menyuarakan soal perjuangan rakyat palestina, kecaman atas kebiadaban Israel, bahkan kritik atas gelagat politik dalam negeri Palestina sendiri. Kepedulianya terhadap isu ini tidak hanya dibawa dalam karya – karya puisinya. Tahun 1987 beliau terpilih menjadi salah satu anggota komisi eksekutif PLO (*Palestine Liberation Organization*) yang dipimpin Yaser Arafat untuk memperjuangkan Kemerdekaan Palestina melalui jalur diplomatis. Beliau termasuk salah satu politikus Palestina yang menentang perjuangan melalui jalur kekerasan (*Perjuangan Nirkekerasan/Non-Violence Resistance*). Pemikiran dan pandangan politiknya banyak dituangkannya dalam puisi-puisinya, termasuk penolakannya atas Perjanjian Oslo antara PLO dan Israel tahun 1993 yang akan dibahas lebih lanjut di penelitian ini.

Puisi “*Limadza Tarakta Al-Hisan Wahidan?*” (*Why Did You Leave the Horse Alone*) khususnya pada bagian *Khilaf Ghairu Lughawi, Ma’a Imri’ Al-Qais* (*Dissagreement, non-linguistic with Imri’ Al-Qais*) merupakan salah satu puisi Darwish yang ditulis pasca Perjanjian Oslo. Sejak saat itu, rasa puisi Darwish berubah haluan. Sebelum masa-masa itu Darwish berfokus pada kritik terhadap Israel, diantaranya melalui puisi *Bitaqah Huwiyyah* (*Identity Card*) yang ditulis sebagai bentuk kritik atas kebijakan Israel mempersulit regulasi warga pengasingan (*Al-Manfiyyun*) Palestina untuk pulang tahun 1964 (Mazor, 2008). Semenjak perjanjian Oslo, Puisi Darwish banyak mengkritik politik dalam negeri Palestina sendiri mulai dari “*Limadza Tarakta Al-Hisan Wahidan?*” yang dinilai mengkritik Yaser Arafat dan jajaran PLO, hingga puisi terakhirnya tahun 2007 berjudul *Anta Mundzu Al-An Ghayrak* yang mengkritik usaha kudeta Hamas terhadap PLO.

Puisi-puisinya Darwish yang dikenal penuh simbol dan sarkasme membuat puisi ini sulit ditelaah secara heuristik saja. Perlu pembedahan lebih jauh menggunakan pembacaan hermeneutik agar pembaca mengerti konteks puisi yang sedang digubah oleh penyair. Menggunakan semiotika Michael Riffaterre yang berfokus pada perbandingan pembacaan heuristik dan hermeneutik adalah pilihan yang tepat untuk membedah puisi – puisi Darwish.

Penelitian ini bukanlah yang terbaru, telah banyak penelitian – penelitian sebelumnya yang mencoba membedah makna sebuah puisi demi tujuan tertentu. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irsyadi dkk yang berjudul “Resistensi terhadap delegitimasi kekuasaan Orde Baru dalam antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* Karya Wiji Tukul”, dalam penelitian ini Irsyadi mencoba membedah bagaimana puisi Wiji Tukul dianggap berbahaya oleh pemerintah Orde Baru. Kendati tidak menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, penelitian ini juga turut membedah matriks – matriks puisi Wiji, seperti membedah istilah – istilah berkonotasi negative sejenis “mulut besar” dan sebagainya (Irsyadi dkk., 2019). Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Maharayu dkk yang berjudul “Cinta Sufistik dalam buku kumpulan puisi *Kalau Kau Rindu Aku* karya Dharmadhi melalui kajian semiotika Riffaterre”, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Dharmadi sering melibatkan unsur metafora, visual, dan auditif dalam penciptaan puisinya, yang baru akan diketahui jika telah dibedah pada pembacaan tahap kedua (Marahayu dkk., 2021). Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Mahliatussikah berjudul “Resistensi terhadap kolonialisme dalam puisi *‘Asyiq min Filistin* karya Mahmoud Darwish”, yang bicara soal diksi – diksi pilihan Mahmoud Darwish tentang perlawanan (Mahliatussikah, 2020).

Kendati demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian diatas. Pemilihan tema pandangan politik memerlukan data historis yang cukup padat. selain itu penggunaan teori Semiotika Riffaterre dinilai cukup efektif untuk membedah puisi – puisi simbolik Darwish, karena prinsipnya yang tidak berpegangan pada makna leksikal.

Mahmoud Darwish lahir di Birweh, sebuah desa kecil di tanah Palestina tanggal 13 Maret 1941, 7 Tahun sebelum tragedi Nakba terjadi. Tahun 1948 seluruh anggota keluarganya pindah ke Lebanon karena menjadi korban pengusiran tragedi Nakba. Mulai sat itu Darwish kecil mulai merasakan kebenciannya terhadap penjajahan, meskipun kembali secara bertahap di tahun 1949 pasca Perjanjian Gencata Senjata

antara Israel dan negara-negara Arab. Darwish memulai karir kepenyairannya ketika masih berusia 17 tahun, saat ia mengikuti sebuah festival sastra. Puisi pertamanya yang terpublikasi adalah *Asafir bila Ajniha (Wingless Bird)* yang dimuat di majalah Al-Jadid, surat kabar milik Rakah (Partai Komunis Israel) setelah sebelumnya sempat dipenjara oleh Otoritas Israel (E. W. Said, 1994, 112). Darwish sudah berafiliasi dengan PLO sejak tahun 70-an, dan menduduki jabatan – jabatan penting di dalamnya, bahkan tahun 1987 beliau menjadi penasihat Yaser Arafat selaku ketua komisi eksekutif PLO.

Karir politiknya tersebut berangkat dari kepiawannya menggubah puisi bertemakan *muqawamah* (perlawanan) selama masa hidupnya tercatat beliau telah menyelesaikan 30 naskah antologi puisi serta 8 prosa. Yang membuat namanya meledak adalah puisi *Bitaqat Huwiyya (Identity Card)* tahun 1965 yang ia bacakan di sebuah bioskop di Nazareth. Namanya mendadak jadi pembicaraan bukan hanya di wilayah Palestina dan Israel, namun sudah merambah ke Lebanon, Suriah, dan Negara – Negara Arab lain (Mazor, 2008, 145). Inspirasinya dalam menulis puisi adalah Abd Al-Wahhab Bayati dan Badr Sakir As-Sayyab. Namun, *role model* beliau bukanlah 2 orang itu, melainkan Yehuda Amichai seorang penyair Israel kenamaan (Erfinanto, 2019)

Sejak tahun 70-an, Darwish sudah berkeliling dunia, mulai kuliah S1 di Moskow, hingga berkelana ke Kairo, Tunisia, dan Beirut. Di masa – masa itu, keberpihakannya pada PLO membuatnya banyak menulis puisi tentang kekejaman Israel. Hal ini ia lakukan karena ia ingin memberitahu dunia tentang kekejaman Israel, penderitaan Palestina, dan keresahan para pengungsi. Beliau sangat dekat dengan Yaser Arafat, Presiden PLO.

Namun semua berubah sejak tahun 1993. Keputusan PLO untuk melakukan negosiasi dengan Israel melalui kesepakatan Oslo membuat Darwish kecewa, dan akhirnya memilih mundur dari kursi komisi eksekutif. Selanjutnya ia sempat vakum selama 2 tahun dari dunia sastra, dan kemudian melakukan *epic comeback* dengan menerbitkan antologi *Limadza Tarakta Al-Hisan Wahidan? (Why Did You Leave The Horse Alone)* tahun 1995. Puisi ini adalah tuangan rasa kecewa atas keputusan PLO 2 tahun sebelumnya. Puisi-puisi ini akhirnya oleh Hamas (*Harakat Muqawamah Islamiyah*) dijadikan narasi untuk membelot dari PLO dan berusaha melakukan Kudeta tahun 2007. Hamas merasa Darwish ada di pihak mereka, namun anggapan itu sirna ketika Darwish menulis puisi terakhirnya pada tahun 2007 berjudul *Anta Mundzu Al-An, Ghayrak*, sebuah kritik atas aksi Hamas tersebut.

Mahmoud Darwish meninggal di Amerika Serikat pada hari Sabtu, 9 Agustus 2008, setelah operasi jantung terbuka di Memorial Hermann Texas Medical Center di Houston, setelah mengalami koma yang menyebabkan kematiannya. Dia tidak menulis surat wasiat, dan tidak banyak bicara di saat-saat terakhirnya.

Presiden Otoritas Palestina dan Presiden Komite Eksekutif PLO, Mahmoud Abbas, berduka atas meninggalnya "Ikon Palestina" tersebut, Mahmoud Darwish. Tiga hari berkabung digelar untuk semua wilayah Palestina yang diduduki untuk berduka atas kematiannya. Presiden memberinay gelar "pemimpin proyek budaya modern," dan "pemimpin nasional yang cerdas"

Jenazah Darwish dimakamkan pada 13 Agustus 2008 di kota Ramallah. Ia dimakamkan di sebidang tanah, sebelah Istana Budaya Ramallah. Darwish dimakamkan dengan pemakaman kenegaraan, yang dihadiri oleh ribuan warga Palestina dan tokoh lainnya dan dipimpin oleh Presiden Mahmoud Abbas.

Perubahan dukungan Mahmoud Darwish terhadap PLO merupakan hal sangat menarik untuk dibahas. Selain rekam jejak perjuangannya yang cukup berkontribusi, loyalitasnya pada Palestina yang kuat juga menjadi dasar yang cukup mengagetkan atas keputusannya ini. Pemikiran politik yang ia tuangkan dalam puisi *Limadza Tarakta Al-Hisan Wahidan* merupakan bukti bahwa beliau ingin masyarakat luas mengerti arti di balik perubahan sikapnya yang ekstrem itu. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba membedah maksud dibalik puisi tersebut sebagai bentuk klarifikasi Mahmoud Darwish atas sikap politiknya terhadap PLO.

Metode Penelitian

Dari paparan diatas, sudah dijelaskan bahwa penelitian ini akan menggunakan analisis semiotik Michael Riffaterre. Penelitian ini akan melihat gagasan besar yang tertuang dalam puisi *Limadza Tarakta Al-Hisan Wahidan*, kemudian gagasan tersebut akan dibuktikan melalui teori Riffaterre. Dimulai dengan pemaparan data, pembacaan heuristik, dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik dengan analisa item hermeneutik meliputi model, varian, dan matriks. Penelitian dilanjutkan dengan menentukan hipogram potensial dan hipogram aktual dalam puisi tersebut.

Melihat teori yang digunakan, maka penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti akan menyajikan data, menganalisis dan menarik kesimpulan dari analisis tersebut dari pembacaan heuristik, hermeneutik, dan

hipogram yang ada. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*dirasah maktabiyah / library research*) karena seluruh data merupakan kata – kata yang terdokumentasikan dalam antologi puisi *Limadza Tarakta Al-Hisan Wahidan*. Sumber data primer yang digunakan adalah naskah antologi puisi *Limadza Tarakta Al-Hisan Wahidan*, didukung dengan sumber data sekunder sebagai justifikasi atas validasi analisis, yakni artikel dan dokumen sejarah yang mendukung teori peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas cakap (SBC), peneliti hanya menyimak dialog antara Mahmoud Darwish dengan situasi politik yang sedang terjadi tanpa terlibat secara langsung. dilanjutkan dengan teknik terusan yakni teknik catat, dengan tujuan mendokumentasikan data yang relevan untuk diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Semiotika Michael Riffaterre

“The Language of Poetry is differs from common linguistic usage, this much the most unsophisticated reader senses instinctively” (Riffaterre, 1978, hlm. 1) demikianlah Riffaterre menilai bahasa dalam puisi. Puisi tak bisa dirasa dengan indera semata, mereka punya ruh yang hanya bisa digapai melalui kepekaan rasa. Dalam bukunya tersebut, Riffaterre mengungkapkan bahwa ada empat prinsip memahami dan memaknai sebuah puisi. Keempat hal tersebut adalah: (1) puisi merupakan ekspresi tak langsung, mengungkapkan satu hal menggunakan hal yang lain, (2) pembacaan retroaktif (heuristik-hermeneutik), (3) penentuan matriks, model, dan varian, dan (4) analisis hipogram

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi

Ciri penting puisi menurut Michael Riffaterre adalah puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain. Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya. Puisi mempunyai cara khusus dalam membawakan maknanya (Faruk, 2012, 141). Bahasa puisi bersifat semiotik sedangkan bahasa sehari-hari bersifat mimetik.

Ketidaklangsungan ekspresi puisi terjadi karena adanya pergeseran makna (*displacing*), merusak makna (*distorsing*), dan penciptaan makna (*creating*)

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Manifestasi semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimetik ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi. Proses semiotik pada dasarnya terjadi di dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari pembacaan tahap kedua. Sebelum mencapai tahap pemaknaan, pembaca harus menghadapi rintangan pada tataran mimetik. Proses dekoding karya sastra diawali dengan pembacaan tahap pertama yang dilakukan dari awal hingga akhir teks. Pembacaan tahap pertama ini disebut sebagai pembacaan heuristik sedangkan pembacaan tahap kedua disebut sebagai pembacaan hermeneutik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan untuk memahami makna secara harfiah alias tersurat dari sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 33) Pembacaan heuristik merupakan pembacaan sajak sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama.

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, agar diperoleh makna – makna tersirat dari sebuah tanda, layaknya kiasan – kiasan yang didasarkan pada konteks sebuah karya sastra. Pembacaan tahap inilah yang disebut sebagai pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik (Pradopo, 1999, 81). Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikal, ternyata merupakan fakta-fakta yang berhubungan.

Matriks, Model, dan Varian

Secara teoretis puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Dalam menganalisis karya sastra (puisi) matriks diabstraksikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana (Riffaterre, 1978, 25). Matriks, model, dan varian-varian dikenali pada pembacaan tahap kedua.

Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur aktualisasi primer atau pertama, yang disebut

sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. Dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata cara pemerolehannya atau pengembangannya.

Hipogram

Untuk memberikan apresiasi atau pemaknaan yang penuh pada karya sastra, maka sebaiknya karya sastra tersebut disejajarkan dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya (Bernard, 2010)

Pada dasarnya, sebuah karya sastra merupakan respon terhadap karya sastra yang lain. Respon itu dapat berupa perlawanan atau penerusan tradisi dari karya sastra sebelumnya. Hipogram merupakan latar penciptaan karya sastra yang dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami sastrawan (Riffaterre, 1978, 23).

Hipogram sendiri terbagi menjadi 2 bagian, yakni Hipogram Potensial dan Hipogram Aktual. Hipogram potensial merupakan bentuk implikasi makna atau inti teks yang sifatnya implisit dari sebuah karya sastra. Sedangkan hipogram aktual adalah keterkaitan satu karya dengan karya sastra pendahulunya, atau biasa kita sebut dengan interteksualitas (Riffaterre, 1978, 23).

Menelaah Puisi *Khilaf Ghayru Lughawi Ma'a Imri' Al-Qais*

Teks puisi *Khilaf Ghayru Lughawi Ma'a Imri' Al-Qais* beserta terjemahannya

Berikut adalah teks puisi *Khilaf Ghayru Lughawi Ma'a Imri' Al-Qais* beserta versi terjemahannya, peneliti membaginya menjadi 4 bagian agar lebih mudah saat melakukan analisis.

| Terjemahan | Teks Asli |
|---|--|
| Bagian 1 | |
| Mereka mengakhiri adegannya | أغلقوا المشهد |
| Meninggalkan kami di sebuah ruangan, untuk kembali pada orang lain | تاركين لنا فسحة للرجوع إلى غيرنا |
| Keji | ناقصين |
| Kami naik ke layar bioskop Senyum. | صعدنا على شاشة السينما باسمين, |
| Seperti apa yang harusnya kami lakukan di layar bioskop | كما ينبغي أن نكون على شاشة السينما, |
| Kata – kata yang belum kami siapkan sebelumnya | وارتجلنا كلاما أعد |

| | |
|---|---|
| | لنا سلفاً، |
| Memohon maaf atas kesempatan terakhir para korban | أسفين على فرصة الشهداء الأخيرة. |
| Lalu, kami menunduk, | ثم انحنينا |
| membiarkan nama-nama kami diinjak – injak kedua sisi | نسلم أسماءنا للمشاة على الجانبين. |
| Lalu kami kembali, demi hari esok, Keji | وعدنا إلى غدنا ناقصين... |
| Bagian 2 | |
| Mereka mengakhiri adegannya | أغلقوا المشهد |
| Mereka menang | انتصروا |
| Mereka menyebrangi seluruh masa lalu kami | عبروا أمسنا كله، |
| Mereka mengampuni Kesalahan para korban, jika mereka mau minta maaf | غفروا للضحية أخطأها عندما اعتذرت |
| Tentang kata yang menyinggung ucapan mereka | عن كلام سيخطر في بالها، |
| Mereka mengubah Bel waktu | غيروا جرس الوقت |
| Lalu menang | وانتصروا... |
| Bagian 3 | |
| Ketika mereka membawa kita ke chapter sebelum akhir | عندما أوصلونا إلى الفصل قبل الأخير |
| Kami menengok ke belakang : ada asap, | التفتنا إلى الخلف: كان الدخان |
| Menjulung dari waktu ke waktu, warnanya putih | يطل من الوقت أبيض |
| Diatas perkebunan nan jauh dari kami | فوق الحدائق من بعدنا. |
| Burung – burung merak menebarkan kipas warnanya, | والطواويس تنشر مروحة اللون |
| Di sekitar pesan kaisar untuk para mereka yang mau bertobat | حول رسالة قيصر للتائبين |
| Dari diksi – diksi yang rusak | عن المفردات التي اهترأت. |
| Seperti : deskripsi kebebasan yang belum menemukan rotinya | مثلاً: وصف حرية لم تجد خبزها. |
| Dan deskripsi roti tanpa garam kebebasan | وصف خبز بلا ملح حرية. |
| Atau memuji merpati yang terbang jauh dari pasar | أو مديح حمام يطير بعيداً عن السوق... |
| Pesan kaisar bagai sampanye bagi asap | كانت رسالة قيصر شمبانيا للدخان |

| | |
|---|---|
| Yang makin mengepul dari balkon waktu | الذي يتصاعد من شرفة الوقت |
| Warnanya putih | أبيض... |
| Bagian 4 | |
| Mereka menutup adegan | أغلقوا المشهد |
| Mereka menang | انتصروا |
| Mereka gambar apapun yang mereka mau di angkasa kita | صورو ما يريدونه من سماواتنا |
| Bintang dan bintang | نجماً .. نجماً |
| Mereka lukis apapun yang mereka mau di siang hari kita | صورو ما يريدونه من نهاراتنا |
| Mendung dan mendung | غيمَةً غيمَةً |
| Mereka ubah bel waktu | غيروا جرس الوقت |
| Mereka menang | وانتصروا... |
| Kami tengok peran kami di sebuah pita berwarna | إلتفتنا إلى دورنا في الشريط الملون، |
| Tapi kami belum menemukan bintang di sebelah utara, maupun tenda di sebelah selatan | لكننا لم نجد نجمة للشمال ولا خيمة للجنوب. |
| Kami tak pernah mengenali suara kami | ولم نتعرف على صوتنا أبداً. |
| Kami masih bersuara di mikrofon – mikrofon hari itu | لم يكن دمنا يتكلم في الميكروفونات في ذلك اليوم، |
| Hari dimana kami bersandar pada bahasa yang memecah belah hatinya sendiri | يوم اتكأنا على لغةٍ بعثرت قلبها عندما غيرت دربها. |
| Ketika ia berubah haluan | |
| Tak ada satupun yang bicara pada imri' al-qais : | لم يقل أحد لأمري القيس: |
| Apa yang kau perbuat pada kami dan dirimu sendiri? | ماذا صنعت بنا وبنفسك؟ |
| Lalu ia pergi menuju kaisar | فاذهب على درب قيصر' |
| Di belakang asap yang makin menanjak dari waktu,Warnanya hitam | خلف دخان يطل من الوقت أسود. |
| Pergilah menuju Kaisar | واذهب على درب قيصر، |
| Sendirian, sendirian, sendirian ! | وحدك، وحدك، وحدك |
| Tapi tinggalkan, disini, bahasamu | واترك لنا، ههنا، لغتك! |

Pembacaan Heuristik

Bagian 1

Puisi ini dibuka dengan kata أغلقوا dengan subyek jamak orang ketiga yang tak disebutkan secara tegas siapa. Makna asal dari kata أغلق sebenarnya adalah أوصد / menutup (Mukhtar, 2008a, 1636), namun karena kata setelahnya adalah المشهد yang memiliki makna potongan gerakan saling terhubung yang terjadi dalam satu adegan dari sebuah drama, video musik, atau film (Mukhtar, 2008a, 1242), maka kata أغلق lebih sesuai jika dimaknai sebagai أوقف / menghentikan (Mukhtar, 2008a, 1636). Jadi, dari sini bisa kita tarik sebuah gambaran, bahwa ada sekelompok orang yang menghentikan proses syuting atau reka adegan.

Setelah menghentikan jalannya adegan, mereka (kelompok ini) meninggalkan pelaku adegan yang ditulis penyair menggunakan *dhamir* نا (kita). Yang berarti menunjukkan peristiwa yang tergambar dalam puisi tersebut ada 2 kelompok manusia, yang sedang mengambil adegan (kelompok A) dan yang menghentikan adegan. (kelompok B). Kelompok A adalah orang – orang yang تاركين atau menitipkan sesuatu (Mandzur, 1999a, 405) yang dalam hal ini berupa فسحة yakni kesempatan atau kelonggaran (Mukhtar, 2008b, hlm. 1442) untuk kembali atau pulang pada غيرنا yang juga tak dijelaskan siapa, sehingga disini bisa ditambahkan kelompok manusia baru (kelompok C), yakni kelompok yang direkomendasikan kelompok B kepada kelompok A untuk dijadikan tempat pulang.

Kelompok A merasa mereka ناقصين, maksudnya adalah merasa kehilangan atau ada yang kurang (Mandzur, 1999b, 100). Tapi mereka (kelompok A) harus tetap naik ke layar kaca. Namun di sisi lain kelompok A harus terus tersenyum, melakukan adegan sebagaimana mestinya yang nampak di layar kaca. Segala adegan dialog yang dilakukan kelompok A adalah hasil ارتجال atau improvisasi tanpa persiapan sebelumnya (Mukhtar, 2008a, hlm. 864). Adegan yang mereka improve adalah adegan minta maaf atas kesempatan terakhir para korban, orang – orang yang telah mendahuluinya. Mereka (kelompok A) merelakan (نسلم) nama baik mereka diinjak – injak, tak hanya dari 1 jalur, bahkan 2 jalur. Lalu mereka kembali menjalani hari esok dengan perasaan yang masih sama, ada yang kurang.

Bagian 2

Puisi kembali menceritakan tentang Kelompok B yang menghentikan adegan. Di bagian ini ternyata terungkap bahwa menghentikan adegan adalah capaian kemenangan mereka (انتصروا), artinya ada 2 pihak yang punya nasib berbeda dalam puisi ini, kelompok A yang dirugikan, sedangkan kelompok B diuntungkan dengan

kejadian yang sama. Kelompok B menyebrang menuju masa lalu kelompok A, mengampuni korban-korban yang sebelumnya dianggap bersalah, asalkan mau meminta maaf akan ucapan – ucapan yang membahayakannya. Kelompok B disebut telah mengubah sejarah, dengan mengusik جرس الوقت (bel waktu), untuk meraih kemenangan mereka pribadi. Di bagian ini memang berfokus pada deskripsi kelompok B, berbeda dengan bagian 1 yang berfokus pada kelompok A.

Bagian 3

Kemudian pembicaraan beralih pada kelompok A lagi yang digambarkan sedang menyelesaikan adegan *chapter* sebelum penutup, mereka التفت atau mengalihkan pandangan mereka (Mukhtar, 2008b, 2021) ke arah belakang, mereka melihat kepulan asap warna putih yang makin lama makin يطل / mendekat (Mukhtar, 2008a, hlm. 1413). Asap itu terlihat naik di atas sebuah perkebunan yang jauh di arah belakang. Asap itu juga melewati burung – burung merak yang mengepakkan bulu ekor warna warninya di antara surat – surat sang Kaisar untuk orang – orang yang mau bertaubat (di masa lalu) Iadi, mereka yang menyesali kata – kata اهترأ atau merusak diri mereka sendiri (Mukhtar, 2008b, 2340). Tak hanya berhenti disitu, penyair juga menyebutkan contoh kata – kata yang membahayakan tersebut, ada 3 contoh yang disebutkan: 1) mendeskripsikan kebebasan yang tak ditemukan rotinya. 2) mendeskripsikan roti tanpa garam kebebasan. 3) memuji burung merpati yang terbang menjauhi pasar. Surat sang kaisar untuk mereka yang taubat tadi bagaikan Sampanye bagi asap putih tadi, yang يتصاعد / makin naik ke atas (Mukhtar, 2008a, 1295) dari balkon waktu.

Bagian 4

Bagian ini berfokus pada kelompok B lagi, dimulai dengan diksi أغلقوا المشهد lagi, dan dilanjutkan dengan انتصروا. lalu mereka disebutkan melukis langit – langit kelompok A sesuai dengan apa yang mereka inginkan, mereka menggambar bintang – bintang di langit, namun di sisi lain mereka juga menutupi siang hari (yang cerah) milik kelompok A dengan lukisan – lukisan mendung. Kemudian disebutkan kembali mereka mengubah bel waktu dan menang.

Kemudian puisi beralih membicarakan kelompok A yang digambarkan التفت atau sedang memperhatikan (Mukhtar, 2008a, 2021) tugas mereka yang termaktub di sebuah pita berwarna. Namun mereka tak menemukan bintang di sebelah utara, dan tak juga menemukan perkemahan di sebelah selatan, mereka juga tak lagi mengenali suara mereka lagi untuk selamanya. Padahal hari itu mereka masih berbicara lewat mikrofon.

Hari dimana mereka bersandar pada bahasa yang telah hancur isi hatinya, karena telah berubah haluan dari seharusnya. Tak satupun yang mau berkata pada Imri' Al-Qais, baik dari kelompok A maupun B mengomentari apa yang telah ia perbuat pada dirinya sendiri dan kedua pihak. Lalu Imri' Al-Qais datang menemui Kaisar, dibalik kepulan asap hitam yang keluar dari mulut waktu. Puisi itu diakhiri dengan sosok Imri; Al-Qais yang diperintah oleh kelompok A berjalan menemui Kaisar sendirian, namun tanpa membawa bahasanya.

Pembacaan Hermeneutik

Bagian 1

Imri' Al-Qais disini adalah simbol atas pimpinan yang buruk, ini dikarenakan Imri' Al-Qais dijuluki sebagai *Al-Malik Al-Dhalil* karena penyimpangannya dalam memerintah dari *legacy* yang telah diwariskan ayahnya (H. Said, 2019), sehingga yang sebenarnya dimaksud Darwish disini adalah ketidaksetujuannya terhadap keputusan Yaser Arafat selaku Presiden PLO yang dinilai telah menodai perjuangan Palestina dengan menandatangani kompromi Oslo tahun 1993 (Antoon, 2002, 5). Kemudian المشهد merupakan lambang dari perjuangan rakyat Palestina yang secara tiba – tiba dibungkam (أغلقوا) oleh para politikus PLO. Rekan – rekan seperjuangan Darwish seakan dibiarkan terdiam dalam ruang hampa dan diminta untuk tak lagi mengungkit masalah lama, mereka merasa hina karena harus merasa bangga seakan – akan telah dekat dengan kemenangan yang digambarkan dengan naik ke layar kaca. Namun di sisi lain, mereka harus sadar akan rasa kehilangan yang begitu mendalam terhadap harapan. Dan harus rela nama baik dan kehormatannya diinjak – injak, bukan hanya oleh Israel, tapi juga oleh PLO sendiri (*Al-Janibain*)

Ada kontradiksi dibalik kata أغلقوا المشهد انتصروا, di satu sisi oposisi PLO ditutup akses perjuangannya, sedangkan pendukungnya seakan menang. Konotasi menang adalah mengalahkan oposisi PLO, yang tak lain adalah saudara setanah air mereka sendiri. Para pendukung PLO ini seakan punya kuasa atas waktu, mengubah apa yang telah disepakati di masa lalu. Tak ada lagi kemerdekaan, yang ada kini kompromi.

Bagian 2

Perjuangan untuk kemerdekaan harusnya sudah hampir sampai pada garis finishnya, namun para pendukung perjanjian Oslo malah menghancurkannya di ambang penyelesaian (الفصل قبل الأخير). Dengan asap, mereka mengaburkan harapan rakyat Palestina untuk merdeka secara utuh, dan memilih berkompromi untuk hal yang sama

sekali bukan prioritas. Surat perjanjian itu bagai janji manis, seakan menolong, padahal menodong.dengan syarat yang tak seimbang, para politikus PLO bersedia memberi ruang pada Israel untuk berkompromi asalkan dengan bahasa yang dijaga.

Bagian 3

Politikus PLO semauanya sendiri, mereka bukan lagi mewujudkan impian rakyat Palestina. Mereka mewujudkan keinginannya sendiri. Mereka seakan tak menganggap ada perjuangan di masa lalu

Bagian 4

Janji PLO seakan manis, padahal isinya kosong. Tak ada lagi tempat untuk berlindung, dan taka da lagi harapan yang bisa dibayangkan. Bahkan rakyat sudah lupa apa yang mereka suarakan. Tapi taka ada yang berani menentang Arafat. Bahkan untuk sekedar mempertanyakan pun tak ada. Penyair berkata, tak apa. Biar Arafat berjalan sendiri kepada Israel, asal senjatanya masih dibawa oleh para pejuang.

Matriks, Model, dan Varian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Matriks adalah gagasan yang tidak terkandung dalam puisi, dapat berupa satu kata, satu frasa, maupun satu kalimat yang menggambarkan sebuah puisi. Matriks yang terdapat dalam puisi ini adalah “Kekecewaan terhadap politik dalam negeri Palestina”. Hal ini teraktualisasi dalam model puisi ini yang terletak pada kalimat *أغلقوا المشهد انتصروا*. Yang kemudian memunculkan banyak varian dalam puisi ini.

Varian pertama pengembangan dari model ini adalah kekecewaan terhadap keputusan PLO untuk berkompromi dengan Israel. sedangkan Varian kedua adalah ditutupnya jalan perjuangan yang selama ini ditempuh oleh banyak pihak.

Hipogram

Sudah jelas bahwa hipogram aktual puisi ini adalah Perjanjian Oslo, yang isinya tetap tidak mengakui Palestina sebagai Negara yang berdaulat. Israel hanya meningkatkan status PLO menjadi wakil resmi rakyat Palestina. Selain itu, perjanjian PLO tidak hanya merugikan Palestina dari segi wilayah Gaza, Perjanjian Oslo juga memungkinkan Israel untuk mencaplok Tepi Barat, dan diganti dengan kerjasama ekonomi. Hal tersebut tentu jauh dari harapan Mahmoud Darwish dan kawan – kawan selaku orang yang berjuang untuk tidak berkompromi secara tiba – tiba dengan Israel. Hal tersebut yang akhirnya menjadi *trigger* bagi Darwish untuk mengubah puisi ini

Sedangkan yang mungkin menjadi hipogram potensial bagi lahirnya puisi ini adalah puisi – puisi Darwish di masa lalu. Di puisi ini ia mengaitkan antara kebebasan dan roti yang pernah ia tulis pada puisinya *Ahunnu Ila Hubz Ummi*. Selain itu statement – statement Edward Said dalam bukunya *Gaza–Airha : Salam Amriki*, seorang kawan dekat yang juga mendorong Darwish untuk berkarya.

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti diatas melalui Pembacaan Heuristik, Hermeneutik, dan Hipogram yang ada, dapat disimpulkan bahwa pandangan Politik Mahmoud Darwish dalam puisi “*Khilaf Ghayru Lughawi, Ma’a Imri’ Al-Qais*” adalah bahwa menurut darwish PLO tak menghargai perjuangan kemerdekaan utuh Palestinam bahkan PLO menghentikan perjuangan yang sudah terjadi bertahun sebelumnya, padahal perjuangan tersebut menurut Darwish hampir menemui titik terangnya. Dengan demikian, Darwish menganggap PLO tidak lagi berpihak pada rakyat, mereka hanya mementingkan kepentingan sendiri politik mereka sendiri, ini juga dinilai Darwish sebagai bentuk kelalaian Arafat, yang malah berjalan mendekati ke Israel. Demikian, maka wajar bila puisi ini dianggap sebagai *Naqd Ramzi Li Oslo*. Karena Puisi ini memang merupakan bentuk protes Darwish terhadap keputusan politik PLO dan Arafat yang dinilai mulai “memaklumi” imperialisme Israel.

Daftar Pustaka

- Antoon, S. (2002). Mahmud Darwish’s allegorical critique of Oslo. *Journal of Palestine Studies*, 31(2).
- Behanna, G. F. I., & Burns, E. (1973). *Sociology of Literature and Drama: Selected Readings*. Penguin Books.
- Bernard, C. (2010). Michael Riffaterre. *Romanic Review*, 101(1/2).
- Erfinanto, E. (2019, Oktober 3). Mengenal Mahmoud Darwish, Penyair Palestina yang Ditakuti Israel. *Alif.ID*. <https://alif.id/read/ee/mengenal-mahmoud-darwish-penyair-palestina-yang-ditakuti-israel-b223478p/>
- Fanie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

- Irsyadi, A. N., Anoegrajekti, N., & Kusumayanti, D. D. (2019). Resistensi Terhadap Delegitimasi Kekuasaan Orde Baru Dalam Antologi Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(2).
- Kartika, D. S., & Perwira, N. G. (2004). *Pengantar estetika*. Rekayasa Sains.
- Mahliatussikah, H. (2020). Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Puisi 'Asyiq Min Filisthin Karya Mahmoud Darwish. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6).
- Mandzur, I. (1999a). *Lisan Al-'Arab* (Vol. 10). Dar Beirut.
- Mandzur, I. (1999b). *Lisan Al-'Arab* (Vol. 7). Dar Beirut.
- Marahayu, N. M., Nurharyani, O. P., & Nugroho, B. A. P. (2021). Cinta Sufistik Dalam Buku Kumpulan Puisi Kalau Aku Rindu Karya Dharmadhi Melalui Kajian Semiotika Riffaterre. *Prosiding*, 10(1).
- Mazor, Y. (2008). Mahmoud Darwish: Exile's Poet, Critical Essays. *Digest of Middle East Studies*, 17(2).
- Mukhtar, U., Ahmad. (2008a). *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Mu'ashirah* (Vol. 2). Alam Al-Kotob.
- Mukhtar, U., Ahmad. (2008b). *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyyah Al-Mu'ashirah* (Vol. 3). Alam Al-Kotob.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam pemaknaan sastra. *Humaniora*, 11(1).
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry* (Vol. 19). Indiana University Press Bloomington.
- Said, E. W. (1994). On Mahmoud Darwish. *Grand Street*.
- Said, H. (2019). Limadza Summiya Imri' Al-Qais bi Al-Malik Al-Dhalil. *المرسال*.
<https://www.almrshal.com/post/815521>